

Melindungi Anak dari Tindak Kekerasan Seksual.



Belakangan ini kami sangat khawatir dengan beragam berita mengenai perlakuan yang melecehkan anak, baik kepada anak perempuan maupun laki-laki. Sebagai orang tua kami menginginkan lingkungan yang aman dan nyaman buat anak-anak. Apa saja yang perlu kami lakukan di rumah? Bagaimana cara kami melindungi dan membekali anak agar tidak jadi korban? Hal apa saja yang bisa menimbulkan kekerasan seksual pada anak? Apakah kasus ini dipicu oleh cara berpakaian anak dan sikap duduk anak? Bekal apa yang harus diberikan ke anak agar anak merasa aman?

(Pasutri N, 30 tahun)

Ytk. Bapak dan Ibu N,

Merupakan keprihatinan kita semua menyaksikan semakin banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak. Tentunya kita ingin anak-anak selalu dalam keadaan aman dan dapat melindungi dirinya sendiri. Ada 3 hal yang dapat kita lakukan untuk melindungi anak-anak kita dari kekerasan seksual.

1. Menyadari adanya “Kekerasan Seksual” di kehidupan sehari-hari.

Kita perlu mulai menyadari bahwa kekerasan seksual memang terjadi di lingkungan kita. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan perilaku seksual antara orang dewasa dengan anak berdasarkan pemaksaan atau bujukan. Bisa dengan kontak fisik (pelecehan atau pemerkosaan), bisa juga tanpa kontak, seperti menunjukkan alat kelamin atau perilaku porno, mengintip, mengobrol dengan topik dan cara yang bersifat seksual melalui telpon atau internet. Melalui media ini tingkah laku seksual anak

direkam, dijual, atau ditukar-tukarkan dengan pelaku lain. Hal ini sering menjadi pengalaman yang traumatis untuk anak dan remaja. Pelakunya dapat dikenakan hukuman.

Tempat kejadian bisa di rumah, di sekolah, di jalanan, dan di tempat anak beraktivitas. Bayangkan, di situasi ini anak dipaksa untuk mengalami kejadian traumatis sendirian, biasanya berulang-ulang, tanpa perlindungan sama sekali. Data menunjukkan 1 dari 10 anak mengalami kekerasan seksual sebelum mereka berusia 18 tahun. 40% korban berusia 11 tahun kebawah. 9% anak usia 10 – 17 tahun mendapatkan permintaan seksual melalui internet. Semoga dengan gambaran ini kita menyadari bahwa melindungi anak merupakan tanggungjawab kita bersama.

2. Meminimkan peluang

Lebih dari 80% tindak kekerasan seksual terjadi di tempat yang terisolir, dimana anak berada terpisah dari orang lainnya. Mari periksa lingkungan fisik di sekitar kita, adakah area yang tersembunyi dan rawan bahaya? Ubah tata letak ruangan untuk memastikan setiap interaksi dapat terlihat dan segera dihampiri. Cari tahu mengenai tingkat keamanan di sekolah dan organisasi lainnya. Bagaimana cara mereka menyeleksi karyawan yang bekerja disana? apa saja peraturan dan cara praktis untuk menghindari kekerasan seksual terjadi?

3. Interaksi Orang tua dan Anak merupakan dasarnya.

Mari kita biasakan untuk membangun percakapan yang terbuka dengan anak, termasuk bicara mengenai badan mereka, alat kelamin dan cara menjaganya. Pada usia prasekolah anak sudah bisa dikenalkan dengan pentingnya menjaga kebersihan dan menutup alat kelaminnya. Anak juga perlu diajarkan bahwa tidak boleh ada yang menyentuh alat kelaminnya, kecuali dirinya. Orang tua, pengasuh atau dokter boleh menyentuhnya di situasi tertentu. Misalnya, “Badan adik yang biasa ditutupi singlet dan celana dalam ini tidak boleh disentuh oleh orang lain”. “Badan kakak adalah milik pribadi kakak, tidak sembarang orang boleh menyentuhnya” . “Kalau ada yang memegang kamu dan kamu merasa tidak nyaman, walaupun kamu menyukai orangnya, bilang saja tidak mau”.

Beberapa panduan yang bisa kita sampaikan misalnya : Jauhi orang dewasa atau yang lebih tua umurnya namun suka berkata jorok atau melakukan tindakan berbau seks. Seandainya ada orang yang meminta anak merahasiakan sesuatu, maka orang tua harus segera diberi tahu. Jangan memberikan alamat email atau rumah, nomor telpon atau info personal lainnya saat berkomunikasi di internet atau ponsel.

Yang ironis adalah figur pelaku kekerasan seksual sering membuat anak takut untuk bercerita kepada orang tua. Pelaku biasanya mengancam anak. Pelaku juga memberikan penjelasan yang membingungkan anak mengenai apa yang salah dan yang benar. Banyak pelaku meyakinkan kepada anak bahwa perilaku ini baik, atau hanya main-main. Pelaku juga bisa mempermalukan, menyalahkan, atau mengatakan kepada anak bahwa orang tua akan marah kalau tahu. Bahkan beberapa pelaku adalah orang yang dipercaya dan dihormati oleh orang tua. Anak jadi takut untuk mengganggu dan melukai perasaan keluarganya. Beberapa anak yang memilih untuk tidak bercerita, sementara anak lainnya masih terlalu muda untuk mengerti apa yang terjadi.

Cobalah berdiskusi, dengarkan anak dengan tenang dan bersungguh-sungguh. Penting untuk anak merasa aman dan dikasihi di dalam diskusi ini. Anak akan memilih untuk diam dan tidak mau bercerita lagi jika kita menanggapi secara emosional atau negatif. Pelindung keselamatan yang terbaik adalah relasi hangat dengan orang tua.

Bapak dan ibu N, situasi jaman ini memang cukup menantang untuk kita memastikan anak tetap aman dan nyaman. Semoga melalui doa-doa kita, suasana rumah yang hangat dan terbuka, kekompakan dengan anak, serta pengetahuan yang kita bekalkan, anak kita lebih siap dan tegar menghadapi lingkungannya.

Seperti yang diterbitkan di Majalah Komunikasi - Bandung